

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Perusahaan pada bidang manufaktur di sub sektor pada farmasi merupakan contoh bisnis dengan memiliki prospek menjanjikan di pasar modal. Hal ini karena Indonesia terus berupaya untuk meningkatkan infrastrukturnya, yang menyebabkan meningkatnya persaingan komersial, terutama di antara perusahaan industri yang bergerak di subsektor farmasi. Kemakmuran dan kesejahteraan pemegang saham perusahaan adalah salah satu tujuan pengelolaan keuangannya. Salah satu pengukuran kinerja keuangan perusahaan melalui profitabilitas. Profitabilitas adalah kapasitas suatu organisasi bertujuan pemasukan laba selama waktu yang telah di tentukan sambil juga memanfaatkan sumber dayanya secara efisien (Munawir,2014). Profitabilitas yang tinggi adalah tanda kinerja keuangan bisnis yang sukses. Sementara itu, profitabilitas yang rendah menunjukkan kinerja yang rendah.

Perusahaan sub sektor farmasi dengan emiten SIDO memiliki ROA yang cukup tinggi apabila dibandingkan dengan emiten lainnya selama kurun waktu 2017-2021 yang mengindikasikan bahwa profitabilitas perusahaan yang tinggi. Fenomena masalah yang terjadi dapat dilihat pada emiten PEHA yang memiliki profitabilitas yang rendah di tahun 2019 sebesar 4.9 dan di tahun 2020 sebesar 2.5 yang mengindikasikan bahwasannya perusahaan memiliki kinerja keuangan yang kurang baik.Laporan keuangan perusahaan subsektor farmasi periode 2017-2021(www.idx.co.id).

Penurunan profitabilitas yang sangat signifikan terjadi pada emiten PEHA ditahun 2017 sebesar 10.7 menurun ditahun 2021 menjadi 0.6 yang artinya terjadi penurunan profitabilitas selama kurun waktu 5 tahun. Penurunan profitabilitas secara signifikan

juga terjadi pada emiten DVLA di tahun 2019 dengan nilai ROA sebesar 12.1 menurun di tahun 2021 menjadi 7.0 . penurunan dengan indikator ROA pada beberapa emiten yang diamati diatas menunjukkan bahwasannya perusahaan mengalami kerugian yang disebabkan oleh penjualan yang menurun (www.idx.co.id).

Perusahaan membutuhkan modal kerja guna sebagai dana untuk dapat melakukan kegiatan operasional perusahaan dengan produktif dengan melakukan investasi untuk membayar utang tidak lancar perusahaan. Modal kerja adalah investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar seperti kas, piutang, surat-surat berharga, bank dan persediaan (Kasmir,2017). Modal kerja dapat diartikan sebagai aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan dan dapat dijadikan dana yang harus selalu tersedia dalam kondisi apapun, untuk membiayai seluruh kegiatan operasional perusahaan yang dilakukan setiap harinya.

Profitabilitas perusahaan dipengaruhi secara signifikan oleh variable perputaran modal kerja (Haedar,2019). Perputaran modal kerja menunjukkan bahwa kinerja manajemen perusahaan dalam menggunakan modal kerja yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien. Selama kegiatan operasional perusahaan masih terus berjalan, maka modal kerja harus terus berjalan. Perputaran modal kerja adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan (Hery,2015). Perputaran modal kerja dapat diartikan sebagai salah satu rasio untuk mengukur penggunaan modal kerja secara efektif selama periode tertentu. Semakin efektif penggunaan modal kerja oleh pihak manajemen, maka tingkat perputaran modal kerja juga semakin besar.

Tingkat perputaran modal kerja atau aktiva lancar dapat dihitung melalui neraca pada saat tertentu (Fahmi,2016). Untuk

menghitung tingkat perputaran modal kerja suatu perusahaan dapat dilakukan dengan membandingkan antara jumlah penjualan yang didapatkan oleh perusahaan selama periode tertentu dengan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan yang dimana aktiva lancar dapat diartikan sebagai modal kerja kotor (bruto). Sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan perputaran modal kerja maka penjualan perusahaan harus ditingkatkan. Periode perputaran modal kerja dimulai pada saat kas yang tersedia diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai saat dimana Kembali lagi menjadi kas.

Perputaran modal kerja diharapkan dapat terjadi dalam jangka waktu yang relative pendek. Sehingga modal kerja yang ditanamkan cepat Kembali. Hal tersebut terjadi apabila perusahaan secara efisien menginvestasikan dana perusahaan pada modal kerja sehingga tercipta keseimbangan likuiditas dan profitabilitas perusahaan. Dalam menjalankan bisnis, perusahaan memerlukan kas sebagai aktiva lancar yang dapat digunakan untuk kebutuhan jangka pendek seperti kebutuhan operasional perusahaan dan membayar hutang yang segera jatuh tempo dalam waktu kurang dari 1 tahun. Likuiditas yang tinggi merupakan hal yang baik karena menunjukkan perusahaan mampu menutupi utang jangka pendek secara tepat waktu melalui aktiva lancar yang dimiliki.

Aktiva lancar digunakan sebagai harta kekayaan yang dimiliki perusahaan dalam periode tertentu (Rudianto,2012). Dilihat dari segi maturitas aktiva lancar dapat dibedakan dalam komponen yang bersifat investasi permanen dan sementara. Investasi yang bersifat permanen mempunyai jangka waktu lebih dari 1 tahun, sedangkan yang bersifat sementara dapat dicairkan dalam satu tahun. Kedua aktiva lancar tersebut dapat menghasilkan laba bagi perusahaan. Perputaran yang terjadi

secara berkesinambungan memberikan dampak terhadap pencapaian laba suatu perusahaan. Perputaran aktiva lancar berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (Badera,2018). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi perputaran aktiva lancar maka semakin baik kinerja perusahaan sebaliknya apabila perputaran aktiva lancar lambat berdampak pada kinerja keuangan perusahaan yang kurang baik.

Perputaran modal kerja dapat dilihat dari beberapa perusahaan yang memiliki WCTO tinggi. Fenomena yang terjadi bahwasannya beberapa emiten memiliki WCTO yang bergerak menurun yang mengindikasikan terjadinya penurunan perputaran modal kerja. Hal ini dapat dilihat pada emiten PYFA pada tahun 2017 sebesar 1.39 yang turun di tahun 2020 menjadi 0,99 dan menurun di tahun 2021 menjadi sebesar 0.8. beberapa emiten lainnya memiliki WCTO yang rendah yang mengindikasikan pergerakan modal kerja yang kurang efektif dan efisien.

Research Gap penelitian yaitu dilakukan berdasarkan penelitian. WCTO berpengaruh signifikan terhadap ROA (Utami dan Prasentiono, 2016), sedangkan WCTO tidak berpengaruh terhadap ROA (Jonathan dan Militina,2019). Hasil penelitian menunjukkan inkonsisten sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji ulang pengaruh WCTO terhadap ROA pada perusahaan sub sektor farmasi.

Indikator *current Ratio Turn Over* (CATO) diketahui bahwasannya pada emiten INAF memiliki CATO yang cukup tinggi selama kurun waktu 2017-2021. Fenomena yang menjadi permasalahan yaitu terjadi penurunan CATO pada emiten PYFA di tahun 2017 menurun menjadi 1.39 dan di tahun 2018 menjadi 1.33 di tahun 2019 menurun menjadi 1.29 di tahun 2020 menurun sebesar 0.99 dan di tahun 2021 menurun menjadi sebesar 0.8. Penurunan ini mengindikasikan bahwasannya terjadi penurunan

aktifitas pemasukan dan pengeluaran pada kas. Emiten PEHA memiliki CATO yang rendah di tahun 2019 sebesar 0.92 dan di tahun 2020 sebesar 0.99.

Perputaran aset lancar dapat dilihat dari penjualan dan dapat disimpulkan bahwa beberapa emiten memiliki perputaran aset lancar yang tinggi seperti pada nilai aset lancar yang rendah seperti pada emiten PEHA dan PYFA. Perputaran modal kerja yang rendah menunjukkan perusahaan kurang efektif memanfaatkan aset lancar.

Beberapa *research gap* penelitian yaitu berdasarkan pada hasil penelitian yang menyatakan bahwa CATO berpengaruh signifikan terhadap ROA (Aimbawa dan Adera,2018) sedangkan hasil penelitian yang menyatakan bahwa CATO berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA (Khoirur Roziki,2018). Hasil penelitian ini menunjukkan inkonsistensi hasil penelitian sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji ulang pengaruh WCTO terhadap ROA perusahaan manufaktur sub sektor Farmasi.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah Perputaran Modal Kerja berpengaruh, positif dan signifikan secara parsial terhadap *Return On Asset*(ROA) pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode tahun 2017-2021?
2. Apakah Perputaran Aset Lancar berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode tahun 2017-2021?
3. Apakah Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Aset Lancar berpengaruh positif dan signifikan secara simultan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode tahun 2017-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh *Working Capital Turn Over* (WCTO) secara persial terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode tahun 2017-2021.
2. Untuk mengetahui *Current Asset Turn Over* (CATO) secara persial terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode tahun 2017-2021.
3. Untuk mengetahui *Working Capital Turn Over* (WCTO) dan *Current Asset Turn Over* (CATO) secara simultan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode tahun 2017-2021?

1.4. Manfaat Penelitian

1. Untuk melatih mahasiswa agar bisa berfikir secara kritis sehingga dapat memecahkan permasalahan dan sebagai masukan informasi serta memperkaya wawasan untuk modal pengalaman yang dapat berguna jika akan terjun kelapangan.
2. Sebagai tambahan referensi perpustakaan Universitas PGRI Adi Buana Surabaya dan sebagai bahan kajian mahasiswa yang akan mengadakan penelitian dengan masalah yang sama.